

Bentuk Dan Makna Segitiga Pada Relief Naratif Di Desa Sembiran- Singaraja

Made Tiartini Mudarahayu
Program Studi Desain Mode Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
email: tiartinimudarahayu@isi-dps.ac.id

Pendahuluan

Desa Sembiran terletak di Kecamatan Tejakula, 27-30 km dari timur Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng Provinsi Bali (Murtana, dkk, 2013:27). Dikenal sebagai salah satu desa tua di Bali, Sembiran terbukti telah dihuni manusia sejak ribuan tahun lalu, melalui bukti arkeologis berupa artefak kapak batu penetak, pahat genggam, serut puncak dan alat batu lainnya (Ardika, dkk, 2015:14).

Selain berbagai artefak tersebut, beberapa tempat pemujaan dengan ciri megalitik pun ditemukan di Desa Sembiran, di antaranya kini dikenal sebagai Pura Dulu, Pura Kahyengan Kangin, Pura Empu, Pura Cungkub dan Pura Jugan (Murtana, dkk, 2013:43). Ciri khas dari peninggalan zaman megalitikum ini adalah berbahan batu besar, tunggal, vertikal atau horizontal.

Meskipun memiliki banyak pura dengan ciri megalitik, namun hampir seluruhnya telah mengalami pemugaran, menurut keterangan I Nyoman Sutarmi selaku Pemangku Adat, Pura Jugan dan Pura Cungkub merupakan pura yang dipugar pada periode awal sebelum tahun 1974, atau jauh sebelum pura lain di Desa Sembiran mengalami pemugaran.

Pernyataan I Nyoman Sutarmi tersebut didukung dengan kondisi fisik Pura Jugan dan Pura Cungkub yang cukup tua, dengan beberapa bagian arsitektur telah mengalami pelapukan. Selain itu, pada kedua pura ini terdapat relief yang melengkapi beberapa bagian pura khususnya pada area *bale piasan*, namun tidak ditemukan pada pura lain di Desa Sembiran. Pada dasarnya relief merupakan karya dua dimensi, namun pada kasus tertentu juga bagian dari seni patung. Teknik pembuatan relief dapat berupa teknik pahat, maupun teknik kolase (Susanto, 2011:330).

Jika dilihat dari konten cerita terdapat dua jenis relief, yaitu relief naratif dan relief hias. Relief naratif merupakan relief yang memaparkan suatu cerita dalam bentuk gambar pahatan, misalnya relief yang terdapat pada Candi Siwa Prambanan yang menggambarkan cerita Ramayana. Rangkaian cerita dapat digambarkan melalui satu atau beberapa panil. Sedangkan relief hias adalah berbagai bentuk ukiran berupa ornamen yang tidak mengandung cerita, misalnya bentuk flora, fauna dan geometri (Munandar dalam Destriani, 2009:7).

Berdasarkan uraian mengenai jenis relief di atas, maka relief yang terdapat di Pura Jugan dan Cungkub dapat dikategorikan sebagai relief naratif yang terdiri dari satu panil. Relief naratif ini menggambarkan beberapa tokoh pewayangan dengan gaya ungkap visual yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan karakter pewayangan yang umum ditemukan di Bali.

Ciri fisik lain dari relief ini mengarah pada gaya relief klasik muda yang berkembang sekitar abad 10-15M, biasanya ditemukan pada beberapa candi di Jawa Timur. Ciri fisik yang dimaksud adalah pahatan relief rendah, dipahatkan hanya seperempat dari ketebalan media, wajah pada figur manusia dan hewan dibuat menghadap ke samping (*enprofile*) seperti wayang kulit, acuan cerita Jawa Kuna dan India, menggunakan bentuk-bentuk simbolis, adanya ketakutan terhadap bidang kosong, sehingga seluruh panil dipenuhi motif hiasan (Munandar dalam Destriani, 2009:8).

Secara khusus, terdapat satu ciri fisik relief berupa bentuk yang selalu dibuat repetitif pada relief naratif di dua pura tersebut. Bentuk tersebut berwujud segitiga, bahkan jika dilihat dari jarak satu meter, yang terlihat dari keseluruhan relief hanyalah komposisi bentuk segitiga dengan intensitas bentuk yang padat pada bagian bawah relief. Merujuk pada ciri relief klasik muda berupa bentuk-bentuk simbolis, tentu bentuk segitiga tersebut merupakan simbol kepercayaan masyarakat Desa Sembiran yang sarat akan makna.

Sesungguhnya bentuk segitiga memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Bali pada umumnya, bentuk segitiga sering dianalogikan sebagai simbol Tri Murti, atau simbol Kahyangan Tiga. Akan tetapi, tidak untuk masyarakat Desa Sembiran, merujuk pada pernyataan Wayan Sukardi selaku sekretaris desa, Sembiran

mengusung kepercayaan terhadap Catur Kahyangan, tidak ada kepercayaan terhadap Tri Murti, masyarakat Desa Sembiran memiliki daftar khusus nama-nama Dewa yang mereka yakini. Bahkan masyarakat di desa ini tidak mengenal kisah epos seperti Mahabarata dan Ramayana yang di kawasan Bali lainnya lumrah dikisahkan melalui seni lukis, sendratari maupun pedalangan.

Beberapa hal yang telah disebutkan di atas menjadikan objek penelitian ini menarik. Jika relief naratif tersebut dikaitkan dengan kepercayaan, kebudayaan, sejarah dan mitos di Desa Sembiran, diharapkan mampu menghasilkan identifikasi gaya ungkap bentuk serta memunculkan makna lain dari bentuk segitiga pada relief naratif di Pura Jugan dan Pura Cungkub Desa Sembiran, Singaraja-Bali.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan menerapkan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Didukung dengan sumber data primer berasal dari hasil wawancara dengan I Nyoman Sutarmi selaku Pemangku Adat Desa Sembiran dan Wayan Sukardi selaku Sekretaris Desa Sembiran, serta observasi dan dokumentasi terhadap relief di Pura Jugan dan Pura Cungkub. Sumber data primer diperkuat dengan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dari beberapa buku dan artikel terkait masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perwujudan Bentuk Segitiga pada Relief di Pura Jugan dan Pura Cungkub Desa Sembiran

Relief di Pura Jugan dan Pura Cungkub memiliki beberapa kesamaan, yaitu dibuat pada tahun yang sama, pada bagian *bale piasan*, menggunakan bahan pasir hitam dan teknik pahat dangkal, penggambaran objek dewa atau manusia menghadap ke samping, dan menurut I Nyoman Sutarmi relief tersebut diciptakan oleh seniman asal Bangli.

Kesamaan lainnya adalah relief tersebut merupakan relief naratif yang terdiri dari satu panil dengan dominasi ornamen bentuk segitiga. Meskipun demikian,

cerita yang dikisahkan melalui masing-masing relief berbeda. Relief di Pura Jugan menampilkan kisah Dewa Wisnu, Dewa Indra dan Rsi Duwarsa melalui ikon dewa yang sedang menunggangi gajah, Dewa yang sedang duduk di atas teratai, seorang pendeta dan beberapa perempuan di sekitarnya. Sedangkan relief di Pura Cungkub menampilkan adegan interaksi antara ikon Hanoman, Sugriwa/Subali, dan Tualen. Berikut merupakan relief di Pura Jugan dan Pura Cungkub.



Gambar 1. Relief Naratif di Pura Jugan
Sumber: Mudarahayu, 2017



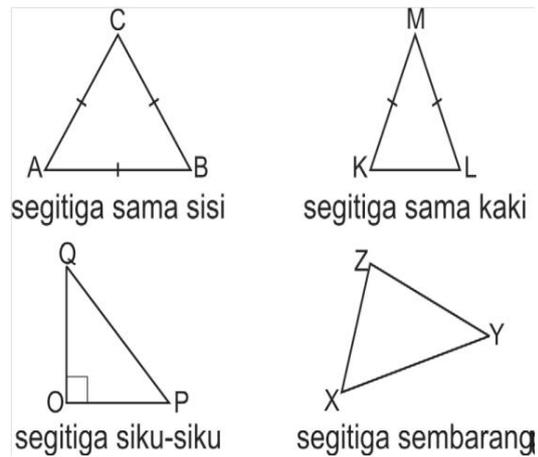
Gambar 2. Relief Naratif di Pura Cungkub
Sumber: Mudarahayu, 2017

Meski menampilkan ikon-ikon pewayangan yang berbeda, namun kedua relief tersebut memiliki pola dan komposisi latar belakang yang serupa. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan bentuk segitiga yang mendominasi relief, khususnya pada bagian bawah relief.

Menurut Djelantik, semua jenis kesenian mengandung dua unsur mendasar, yaitu struktur dan bentuk. Bentuk yang paling sederhana adalah titik, titik-titik yang terkumpul akan membentuk garis, beberapa garis yang terkumpul dapat membentuk bidang. Kumpulan dari beberapa bidang juga dapat membentuk ruang (2008:20).

Segitiga merupakan bagian dari bentuk geometris yang memiliki ciri khas dibuat dari garis lurus atau bentuk-bentuk dari ilmu ukur. Segitiga terbentuk dari tiga sisi berupa garis lurus dan tiga sudut. Menurut panjang sisinya segitiga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Segitiga sama sisi adalah segitiga yang ketiga sisinya sama panjang, semua sudutnya sama besar, yaitu 60° .
- b. Segitiga sama kaki adalah segitiga yang dua dari tiga sisinya sama panjang. Segitiga ini memiliki dua sudut yang sama besar.
- c. Segitiga sembarang adalah segitiga yang ketiga sisinya berbeda panjangnya dengan besar sudut yang berbeda juga.
- d. Segitiga siku-siku adalah segitiga yang salah satu sudutnya sama dengan 90° .
- e. Segitiga lancip adalah segitiga yang besar semua sudutnya $\leq 90^\circ$.
- f. Segitiga tumpul adalah segitiga yang besar salah satu sudutnya $\geq 90^\circ$ (Susanto, 2011:152).



Gambar 3. Berbagai macam jenis segitiga

Berdasarkan uraian mengenai klasifikasi bentuk segitiga menurut panjang sisi di atas, maka bentuk segitiga yang digunakan pada relief di Pura Jugan dan Pura Cungkub didominasi oleh segitiga sama kaki dan segitiga sembarang yang dibuat tumpang tindih antara satu dengan lainnya. Sehingga sisi bagian dasar dari bentuk segitiga tidak terlihat, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. Bentuk Segitiga pada Relief Naratif di Pura Jugan
Sumber: Mudarahayu, 2017

Meskipun terdiri dari dua jenis segitiga yang dikomposisikan secara tumpang tindih, namun arah dari segitiga selalu ke atas. Selain itu, bentuk segitiga tersebut juga dihiasi dengan ornamen hasil gubahan dari bentuk bebatuan dan tanaman. Meskipun segitiga merupakan bentuk geometris yang statis dan memberi kesan kaku, namun dengan komposisi tumpang tindih kesan yang timbul dari bentuk-

bentuk segitiga tersebut cenderung dinamis, bahkan sama kuat dengan keberadaan ikon pewayangan sebagai objek utama.

Perwujudan komposisi segitiga pada relief tersebut sangat berbeda dengan komposisi motif atau bentuk hias yang umum diterapkan pada relief atau lukisan pewayangan di Bali. Pada umumnya gubahan bentuk bebatuan atau tanaman dibuat datar membentuk pola pinggiran yang simetris dan mengikuti arah garis medium (Radiawan, dkk. 2012:84).

3.2 Makna Segitiga pada Relief di Pura Jugan dan Pura Cungkub Desa Sembiran

Seperti yang telah diuraikan pada pendahuluan, bahwa masyarakat Desa Sembiran tidak menganut paham Kahyangan Tiga dan Tri Murti. Bahkan menurut Wayan Sukardi selaku Sekretaris Desa Sembiran sekaligus Mangku Pura Puseh, masyarakat Desa Sembiran tidak menggunakan mantra yang umum digunakan oleh masyarakat Bali, baik oleh pemangku maupun masyarakat lainnya.

Oleh sebab itu, digunakan pendekatan hermeneutika untuk mendalami makna yang terkandung dalam bentuk segitiga pada relief. Hermeneutika secara umum dapat diartikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Biasanya digunakan dalam bidang sastra, akan tetapi dalam perkembangannya hermeneutika dapat dijadikan dasar metodologi semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi dan tulisan manusia (Anshari, 2009:189).

Mengacu pada pernyataan Wayan Sukardi di atas, dengan pendekatan hermeneutika, maka segitiga yang identik sebagai simbol Tri Murti dalam ajaran Hindu di Bali, tidak tepat digunakan sebagai acuan makna segitiga pada relief naratif di Pura Jugan dan Pura Cungkub.

Jika dikaitkan dengan demografi Desa Sembiran yang terletak di daerah perbukitan 300-800M di atas permukaan laut, maka bentuk segitiga ini dapat dianalogikan sebagai simbol gunung, hal tersebut juga didukung oleh posisi bentuk segitiga yang berada pada bagian bawah bidang dengan bentuk yang mengarah ke atas.

Dalam kepercayaan masyarakat Bali, gunung diyakini sebagai istana para dewata atau para leluhur. Gunung juga merupakan representasi sistem kosmos (alam semesta), selain itu bentuknya yang kerucut melambangkan sifat awal dan akhir, segala sesuatunya berawal dan berakhir pada Tuhan.

Selain itu, gunung yang memiliki makna lain yaitu menjadi salah satu arah kiblat selain arah Matahari. Merupakan representasi posisi tangan dalam persembahyangan (*muspa*), menjadi pola pada struktur bangunan pura mulai dari motif-motif ornamen, bentuk gapura, atap bangunan pelinggih, serta dalam berbagai bentuk-bentuk yadnya atau sesajen (Parta, 2013: 145).

Jika melihat sejarah, maka simbolisasi gunung juga banyak ditemukan melalui bentuk-bentuk lain. Gunung dalam bentuk yang lain, yaitu Gunung pada zaman Hindu dan Buddha masih berupa pohon hayat atau kayon. Pada bangunan candi banyak dijumpai pahatan pohon hayat dalam bentuk *kalpataru*. Pohon hayat sebagai lambang poros kosmos, sebagai pencapaian manusia terhadap dunia atas. Dunia roh masih mewarnai makna mistik Hindu dan Buddha (Sumardjo, 2000: 349).

Selain menjadi motif dominan pada relief di Pura Jugan dan Pura Cungkub Desa Sembiran, bentuk segitiga juga mudah ditemui penggunaannya melalui sarana upacara berupa *canang*. Jika pada umumnya *canang* beralaskan *ceper* berbentuk persegi empat, namun di Desa Sembiran *canangnya* beralaskan *ituk-ituk* berbentuk segitiga.

Interpretasi bentuk segitiga pada relief naratif di Pura Jugan dan Pura Cungkub yang merupakan simbolisasi gunung, tidak hanya berdasarkan analisis terhadap demografi wilayah dan sejarah. Melainkan latar belakang seniman pemahat relief yang bukan masyarakat Sembiran, sehingga segitiga diidentikan dengan simbolisasi gunung. Dimana simbol gunung juga sangat lekat dengan masyarakat Hindu Bali, salah satunya melalui perwujudan *padmasana*.

Simpulan

Relief di Pura Jugan dan Pura Cungkub memiliki beberapa kesamaan, yaitu di buat pada tahun yang sama, pada bagian *bale piasan*, menggunakan bahan pasir

hitam dan teknik pahat dangkal, penggambaran objek dewa atau manusia menghadap ke samping, dan menurut I Nyoman Sutarmi relief tersebut diciptakan oleh seniman asal Bangli.

Bentuk segitiga yang digunakan pada relief di Pura Jugan dan Pura Cungkub didominasi oleh segitiga sama kaki dan segitiga sembarang yang dibuat tumpang tindih antara satu dengan lainnya. Sehingga sisi bagian dasar dari bentuk segitiga tidak terlihat.

Bentuk segitiga tersebut juga di hiasi dengan ornamen hasil gubahan dari bentuk bebatuan dan tanaman. Meskipun segitiga merupakan bentuk geometris yang statis dan memberi kesan kaku, namun dengan komposisi tumpang tindih kesan yang timbul dari bentuk-bentuk segitiga tersebut cenderung dinamis, bahkan sama kuat dengan keberadaan ikon pewayangan sebagai objek utama.

Jika dikaitkan dengan demografi Desa Sembiran yang terletak di daerah perbukitan 300-800M di atas permukaan laut, maka bentuk segitiga ini dapat dianalogikan sebagai simbol gunung, hal tersebut juga didukung oleh posisi bentuk segitiga yang berada pada bagian bawah bidang dengan bentuk yang mengarah ke atas.

Dalam kepercayaan masyarakat Bali, gunung diyakini sebagai istana para dewata atau para leluhur. Gunung juga merupakan representasi sistem kosmos (alam semesta), selain itu bentuknya yang kerucut melambangkan sifat awal dan akhir, segala sesuatunya berawal dan berakhir pada Tuhan.

Daftar Pustaka

- Anshari. 2009. *Hermeneutik Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*. Sawerigading, Vol 15, No 2 Agustus 2009: 187-192.
- Ardika, I Wayan, dkk. 2015. *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*. Bali: Udayana University Press.
- Destriani, Widanti. 2009. *Identifikasi relief pada Dinding Kolam Taman Suci Pura Tirta Empul di Gianyar-Bali*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Murtana, I Nyoman, dkk. 2013. *Perluasan Wilayah Kepariwisata di Desa Sembiran Buleleng Bali Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Parta, Seriyoga I Wayan, dkk. 2013. *Kajian Karya-Karya I Nyoman Erawan, antara Tradisi dan Modernitas*. ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 5, No. 2, 2013, 135-154.
- Radiawan, Made, dkk. 2012. *Seni dan Ornamen Tradisi Bali*. Denpasar: FSRD-ISI Denpasar.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.